

PENGEMBANGAN SIKAP MANDIRI PROFIL PELAJAR PANCASILA DALAM PANDANGAN FILSAFAT EKSISTENSIALISME MARTIN HEIDEGGER

Sartini¹, Desilva Sindra², Shodiq Purnomo³, Endang Fauziati⁴,
Agus Supriyoko⁵

^{1,2,3,4}Program Studi Administrasi Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Surakarta,

⁵Universitas Tunas Pembangunan

Email:

sartinikaranganyar01@gmail.com, desilvasj15@gmail.com, shodiqsport@gmail.com

Abstract

Indonesia's educational philosophy is rooted in the cultural values contained in Pancasila. Pancasila values must be instilled in students through the implementation of national education at all levels and levels of education. The Pancasila Learner Profile is the vision of the Ministry of Education and Culture in 2020-2024 in realizing an advanced Indonesia that is sovereign, independent, and has a personality through the creation of Pancasila learners who are faithful, devoted to God Almighty, have noble character, critical reasoning, creative, independent, mutual cooperation, and global diversity. The ability to build an independent attitude, not depend on others and be responsible for the consequences of one's own choices is the most important aspect in the philosophy of existentialism. This study aims to find out about the development of an independent attitude of Pancasila student profiles in the view of Martin Heidegger's philosophy of existentialism. The research method in this article is qualitative research with a library research approach that is relevant to the object of discussion. The results of this study indicate that Martin Heidegger's existentialism philosophy thinking can be developed in character education as well as the development of independent attitudes of Pancasila Student Profile in the independent curriculum

Keywords: Independent Attitude, Pancasila Student Profile, Existentialism, Martin Heidegger

Abstrak

Filsafat pendidikan Indonesia berakar pada nilai-nilai budaya yang terkandung dalam Pancasila. Nilai Pancasila harus ditanamkan pada peserta didik melalui penyelenggaraan pendidikan nasional di semua level dan jenjang pendidikan. Profil Pelajar Pancasila merupakan visi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan tahun 2020 – 2024 dalam mewujudkan Indonesia maju yang berdaulat, mandiri, dan berkepribadian melalui terciptanya Pelajar Pancasila yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, bernalar kritis, kreatif, mandiri, bergotong royong, dan berkebinekaan global. Kemampuan dalam membangun sikap mandiri, tidak bergantung pada orang lain dan tanggung jawab pada konsekuensi pilihan sendiri adalah aspek terpenting dalam filsafat eksistensialisme. Dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tentang pengembangan sikap mandiri profil pelajar pancasila dalam pandangan filsafat eksistensialisme Martin Heidegger. Metode penelitian dalam artikel ini ialah penelitian kualitatif dengan pendekatan library research (penelitian pustaka) yang relevan dengan objek pembahasan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, Pemikiran filsafat eksistensialisme Martin Heidegger dapat dikembangkan dalam pendidikan karakter sebagaimana pengembangan sikap mandiri Profil Pelajar Pancasila dalam kurikulum merdeka

Kata Kunci: Sikap Mandiri, Profil Pelajar Pancasila, Eksistensialisme, Martin Heidegger

Submitted: 2023-12-20

Revised: 2023-12-21

Accepted: 2024-01-02

Pendahuluan

Profil Pelajar Pancasila menjadi visi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia tahun ini. Profil Pelajar Pancasila dalam kurikulum merdeka yang diterapkan di Indonesia tidak lepas dari nilai-nilai budaya yang terkandung dalam butir-butir pancasila dan berpedoman pada filsafat pendidikan. Penyelenggaraan pendidikan nasional menanamkan nilai pancasila di semua jenjang pendidikan dari sekolah usia dini, sekolah dasar, menengah, lanjutan bahkan ditingkat perguruan tinggi. Profil pelajar Pancasila mencakup karakteristik dan sikap yang mencerminkan pemahaman,

penghayatan, dan penerapan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Pancasila adalah dasar filsafat negara Indonesia yang terdiri dari lima sila atau prinsip dasar, yaitu Ketuhanan Yang Maha Esa, Kemanusiaan yang Adil dan Beradab, Persatuan Indonesia, Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan, dan Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia.

Profil pelajar Pancasila memiliki beberapa karakteristik yang tersirat dalam butir-butir pancasila diantaranya memiliki keyakinan dan kesadaran akan adanya Tuhan sebagai landasan utama dalam kehidupan, menunjukkan penghargaan terhadap nilai-nilai agama dan menjalankan ajaran agama dengan baik, menunjukkan sikap empati dan keadilan terhadap sesama manusia, mempromosikan sikap toleransi dan menghormati keberagaman dalam masyarakat, mendorong semangat persatuan dan kesatuan di antara berbagai suku, agama, ras, dan golongan, menghindari sikap diskriminatif dan membangun solidaritas nasional, menghargai demokrasi sebagai sistem pemerintahan, berpartisipasi aktif dalam proses permusyawaratan dan pemilihan umum, menunjukkan kepedulian terhadap keadilan sosial dan kesetaraan, berkontribusi untuk mengatasi ketidaksetaraan dan ketidakadilan dalam masyarakat.

Pengembangan sikap mandiri merujuk pada proses meningkatkan kemampuan seseorang untuk bertindak secara independen, mengambil inisiatif, dan mengelola diri sendiri tanpa bergantung pada bantuan atau arahan orang lain. Sikap mandiri mencakup berbagai aspek, termasuk kemampuan pengambilan keputusan, tanggung jawab pribadi, motivasi internal, kemandirian dalam belajar, dan kemampuan mengatasi masalah. Selain itu sikap mandiri dapat ditunjukkan oleh peserta didik dengan sikap kepemimpinan yang berbasis kebijaksanaan dan keadilan, serta bertanggung jawab terhadap tugas dan perbuatan masing-masing.

Keseluruhan penerapan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari, mencakup aspek spiritual, sosial, politik, dan budaya tercermin dalam Profil pelajar Pancasila. Pendidikan Pancasila bertujuan untuk membentuk generasi yang memiliki kesadaran dan tanggung jawab terhadap bangsa dan negara, serta mampu berkontribusi positif untuk pembangunan masyarakat. Dalam mewujudkan tujuan tersebut Kemdikbud berkomitmen untuk menciptakan Pelajar Pancasila sebagai pelajar sepanjang hayat yang memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila dengan enam ciri utama yaitu beriman, bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, berkebhinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif (Kemendikbud, 2021)

Dalam konteks pendidikan kontemporer, tujuan pendidikan tidak hanya menyediakan pengetahuan, tetapi juga membangun karakter. Di Indonesia, konsep Profil Pelajar Pancasila telah menjadi landasan dalam pendidikan karakter yang bertujuan untuk membentuk pelajar yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga mandiri, berkarakter, dan memiliki integritas moral yang tinggi. Konsep ini merupakan upaya kolektif untuk menghadapi tantangan global dan mempertahankan identitas nasional dalam dunia yang semakin terkoneksi.

Dalam pengembangan sikap mandiri profil pelajar pancasila, diterapkan didalam proses pembelajaran. Pembelajaran dalam pengembangan sikap mandiri terpusat pada peserta didik. Guru sebagai fasilitator dan motivator dalam mewujudkan pendidikan yang maju dan menjadikan anak-anak Indonesia mampu berfikir cerdas dan unggul. Proses pembelajaran dalam mengembangkan sikap mandiri melibatkan berbagai strategi dan pendekatan yang dirancang untuk membantu siswa memahami, menerima tanggung jawab pribadi, dan menjadi individu yang mandiri. Guru harus memiliki kompetensi dan memiliki alat ukur untuk menumbuhkembangkan sikap Pelajar Pancasila yang mandiri. Panduan bahan ajar Profil Pelajar Pancasila telah diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan Indonesia sebagai alat ukur guru.

Dimensi kesadaran diri dalam sikap mandiri Profil pelajar Pancasila pada elemen pertama mencakup beberapa subdimensi yaitu mengenali emosi dan pengaruhnya, mengenali kualitas dan

minat diri peserta didik juga mampu menghadapi tantangan dalam kehidupan sehari-hari serta meningkatkan refleksi diri peserta didik. Sedangkan elemen kedua Profil pelajar Pancasila yaitu regulasi diri diharapkan mampu mengatur pikiran, perasaan, dan perilaku dirinya untuk mencapai tujuan belajarnya. Elemen regulasi diri didalam alur perkembangan profil mandiri dibagi menjadi sub-dimensi diantaranya regulasi emosi, penetapan tujuan dan rencana strategis pengembangan diri, menunjukkan inisiatif dan bekerja secara mandiri, mengembangkan pengendalian dan disiplin diri, menjadi individu yang percaya diri, resilien, dan adaptif (Kemendikbud, 2021).

Kemandirian adalah sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas. Kemandirian dimana keadaan seseorang yang mampu mengerjakan sesuatu tanpa bantuan orang lain, kemampuan tersebut hanya dimiliki oleh orang yang dapat berpikir seksama tentang yang dikerjakan atau diputuskan dari sisi manfaat, keuntungan atau sisi negatif yaitu kerugiannya. Kemandirian terdiskripsi dari hasil penelitiannya berupa ; 1) kemandirian berpikir dan bertindak, 2) kemandirian dalam mengambil keputusan, 3) kemandirian dalam mengarahkan diri, 4) kemandirian dalam mengembangkan diri, dan 5) kemandirian dalam penyesuaian diri terhadap norma yang berlaku. (Armanto dan Sumaryati, (2014)

Kemandirian sebagai perilaku yang aktivitasnya diarahkan kepada diri sendiri, tanpa banyak mengharap bantuan orang lain, bahkan mencoba memecahkan masalahnya sendiri. Anak mandiri punya sikap yang dapat mengurus kehidupannya sendiri dan tidak menjadi beban orang lain, sikap ini bukanlah suatu sikap yang egois, tapi sikap bersedia dan kemampuan membangun kehidupan sendiri dalam rangka kebersamaan (Sa'diyah, 2017). Kemandirian adalah keadaan seseorang yang memiliki tekad berdiri sendiri dan tidak bergantung pada orang lain (Sufyarma, 2003).

Salah satu aspek penting dalam ilmu filsafat eksistensialisme, kemandirian merupakan kemampuan dalam membangun sikap mandiri, tidak bergantung pada orang lain dan tanggung jawab pada konsekuensi pilihan sendiri. Salah satu tokoh Filsafat Eksistensialisme adalah Martin Heidegger, seorang filsuf terkemuka abad ke-20 yang memberikan wawasan mendalam tentang eksistensialisme. Filsafat Eksistensialisme merupakan sebuah pemikiran yang mengedepankan esensi keberadaan manusia dan pencarian makna hidup. Eksistensialisme Heidegger mengajak kita untuk menelisik lebih dalam tentang sebuah konsep yang penting dalam pembentukan karakter mandiri. Eksistensialisme adalah suatu aliran atau filosofi pemikiran yang menekankan pada keberadaan individu, kebebasan individu, dan tanggung jawab pribadi. Filosofi ini menekankan bahwa eksistensi (keberadaan) individu lebih penting daripada esensi (hakikat atau kodrat). Artinya, manusia menentukan makna hidup mereka sendiri melalui tindakan dan pilihan yang mereka buat, bukan ditentukan oleh faktor-faktor luar seperti kodrat, takdir, atau norma sosial. Dalam konteks filsafat eksistensialisme, sikap mandiri dapat dipahami sebagai manifestasi dari kebebasan individu dan tanggung jawab pribadi terhadap hidup mereka. Pemikiran filsafat eksistensialisme Martin Heidegger dapat dikembangkan dalam pendidikan karakter sebagaimana pengembangan sikap mandiri Profil Pelajar Pancasila dalam kurikulum merdeka.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode Studi Pustaka. Metode penelitian studi pustaka adalah suatu pendekatan penelitian yang menggunakan analisis dan sintesis literatur atau kumpulan tulisan sebagai sumber data utama. Studi pustaka ini untuk mencari referensi yang berkaitan tentang Pengembangan Sikap Mandiri Profil Pelajar Pancasila dan Filsafat pendidikan Eksistensialisme Martin Heidegger yang dapat dijadikan sebagai acuan dalam pengembangan dan pembentukan karakter peserta didik. Telaah penelitian sejenis juga dilakukan agar mendapat simpulan yang valid dan akurat. Sebagai objek kajian dalam hal ini adalah buku bahan ajar Profil

Pelajar Pancasila kementerian Pendidikan dan Kebudayaan pada elemen kunci mandiri Profil Pelajar Pancasila

Hasil dan Pembahasan

Pelajar Indonesia merupakan pelajar mandiri yaitu pelajar yang bertanggung jawab atas proses dan hasil belajarnya. Dalam bahan ajar Profil Pelajar Pancasila (PPP) elemen mandiri merupakan salah satu dari enam karakter Pelajar Pancasila yang digagas oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. Elemen kunci nilai-nilai kemandirian terdiri dari kesadaran akan diri dan situasi yang dihadapi dan Regulasi diri.

Kesadaran diri merupakan kemampuan seseorang dalam memahami kesadaran pikiran, perasaan, dan evaluasi diri sehingga dapat mengenali kelebihan, kelemahan, dorongan hati, dan nilai-nilai yang muncul dalam diri sendiri dan orang lain. Orang dengan kesadaran diri yang baik mampu membaca situasi sosial, memahami orang lain, memahami ekspektasi orang lain terhadap dirinya, serta mampu memikirkan diri sendiri, mengamati diri sendiri, dan mengeksplorasi pengalaman, termasuk mengendalikan emosi. Suatu keadaan dimana seseorang memahami suatu situasi dalam dirinya.

Psikolog menyebut kesadaran diri sebagai metakognisi dan metamood. Ini tentang orang-orang yang menyadari proses berpikir mereka dan menyadari emosi mereka. Proses metakognitif memungkinkan individu memperoleh kendali atas aktivitas kognitif mereka dan memungkinkan mereka memilih situasi dan strategi yang tepat untuk diri mereka sendiri di masa depan. Goleman (Muchlisin, 2020) dapat mendeteksi rasa percaya diri seseorang melalui beberapa indikator, antara lain mengenali emosi dan tindakan diri sendiri, mengenali kelebihan dan kekurangan diri, memiliki sikap mandiri, dapat mengambil keputusan yang tepat dan memiliki kemampuan mengungkapkan pikiran, perasaan, pendapat, dan keyakinan.

Kemandirian dapat diartikan bahwa individu mampu mengidentifikasi emosi apa yang mereka rasakan, mengapa emosi tersebut muncul, perilaku apa yang mereka tunjukkan, dan bagaimana hal tersebut mempengaruhi orang lain. Dengan kemandirian Individu dapat mengenali atau mengidentifikasi kelebihan dan kekurangan yang dimilikinya. Seorang individu yang mempunyai sikap mandiri berarti tidak bergantung pada orang lain. Kemandirian pada peserta didik menunjukkan bahwa dorongan atau motivasi dalam melakukan sesuatu didasari oleh keyakinan terhadap kemampuan diri sendiri. Dengan kemandirian peserta didik mampu mengambil keputusan dengan baik, terutama mengenai perencanaan karir, memiliki keberanian dan kesadaran untuk mengungkapkan pikiran, perasaan, pendapat, dan keyakinannya yang mencerminkan nilai-nilainya. Individu yang mandiri dapat memeriksa dirinya sendiri, mengevaluasi dirinya sendiri, memodifikasi dirinya sendiri, belajar dari pengalamannya, dan menerima umpan balik tentang dirinya dari orang lain.

Salah satu aliran filsafat adalah aliran eksistensialisme. Eksistensialisme adalah suatu paham yang menekankan eksistensi individualis. Filsafat Eksistensialisme berasal dari pemikiran beberapa tokoh, salah satunya adalah Martin Heidegger. Inti masalah yang menjadi pemikiran eksistensialisme adalah tentang apa arti kehidupan manusia, bagaimana pemecahan yang konkret terhadap persoalan makna " eksis "(berada) dari manusia (Lailatu Rohmah, 2019). Eksistensialisme muncul didorong oleh situasi dunia saat itu. Keadaan dunia khususnya Eropa Barat tidak menentu. Rasa takut berkecamuk, terutama terhadap ancaman perang. Tingkah laku manusia telah menimbulkan krisis. Manusia menjadi sosok gelisah yang eksistensinya terancam oleh perbuatannya sendiri. Oleh karenanya manusia benar-benar mengalami krisis. Kondisi demikian, membuat filosof melihat pada dirinya sendiri. Ia berharap suatu pegangan yang dapat menyelamatkan, membawa keluar dari krisis. Sehingga tampil eksistensialisme yang memposisikan manusia sebagai subjek sekaligus objek(Lailatu Rohmah, 2019).

Salah satu topik utama dalam pemikiran Martin Heidegger adalah gagasan tentang keotentikan, yaitu kemampuan untuk hidup sesuai dengan pemahaman pribadi seseorang tentang keberadaan, tidak didikte oleh norma atau ekspektasi sosial. Martin Heidegger berpendapat bahwa keberadaan manusia ditandai oleh temporalitas yaitu, pengalaman waktu yang subjektif. Manusia, menurut Heidegger, menghadapi masa depan, masa lalu, dan sekarang, yang secara bersamaan membentuk pemahaman mereka tentang diri sendiri dan dunia. Manusia ditempatkan sebagai subjek sekaligus objek oleh eksistensialisme. Eksistensialisme menekankan eksistensi bukan esensi. Eksistensialisme juga menekankan bahwa hanya manusia yang pantas disebut bereksistensi. Ini karena manusia terus berproses, menjadi dan merencanakan hidupnya.

Pemikiran Filsafat Eksistensialisme sangat relevan dalam Pendidikan Modern saat ini. Eksistensialisme Martin Heidegger memberi kita kerangka kerja untuk memahami bagaimana individu berinteraksi dengan dunia dan membentuk pemahaman tentang diri mereka sendiri. Dalam konteks pendidikan, pemikirannya mengajak para pendidik dan pelajar untuk mengetahui refleksi yang lebih dalam tentang makna dan tujuan pendidikan, membimbing peserta didik tidak hanya untuk 'tahu', tetapi juga untuk 'ada' dan 'menjadi'. Melalui eksplorasi eksistensialisme Heidegger, kita mendapatkan wawasan tentang bagaimana pendidikan dapat menjadi lebih dari sekadar transfer pengetahuan. Ini menjadi sebuah proses di mana peserta didik diajak untuk menjelajahi dan membangun identitas mereka sendiri, mengembangkan pemahaman yang lebih dalam tentang dunia mereka, dan memposisikan diri mereka dalam konteks yang lebih luas dari kehidupan dan di masyarakat

Profil Pelajar Pancasila merupakan sebuah kerangka pendidikan di Indonesia yang bertujuan untuk mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila ke dalam sistem pendidikan. Konsep ini dirancang untuk menghasilkan generasi muda yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berkarakter kuat, mandiri, dan memiliki nilai-nilai nasionalisme yang tinggi. Profil ini terdiri dari beberapa aspek penting, yaitu Keterampilan Kognitif: Fokus pada pengembangan pemikiran kritis dan kreatif, Sikap Spiritual: Mengembangkan nilai-nilai etis, moral, dan keagamaan, Sikap Sosial: Pembinaan empati, kerjasama, dan tanggung jawab sosial, Kemandirian: Mendorong inisiatif, adaptabilitas, dan kemandirian. Kemandirian, sebagai salah satu aspek penting dalam Profil Pelajar Pancasila, mengacu pada kemampuan pelajar untuk berpikir dan bertindak secara independen, mengambil inisiatif, dan bertanggung jawab atas keputusan mereka. Ini bukan hanya tentang kemandirian dalam belajar, tetapi juga dalam membuat keputusan etis dan moral dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan karakter melalui Profil Pelajar Pancasila bertujuan untuk membentuk individu yang tidak hanya memiliki kemampuan akademis yang baik, tetapi juga karakter yang kuat. Ini mencakup mengajar pelajar untuk menghargai keberagaman, menghormati perbedaan, dan memiliki rasa keadilan sosial. Pendidikan karakter melibatkan lebih dari sekadar kurikulum di kelas. Ini termasuk lingkungan belajar, interaksi dengan guru dan teman sebaya, serta kegiatan ekstrakurikuler. Membentuk karakter melalui pendidikan bukan hanya tugas guru, tetapi juga melibatkan orang tua, komunitas, dan masyarakat luas.

Paralelisme antara Eksistensialisme Heidegger dan Profil Pelajar Pancasila saling bersinambungan. Integrasi eksistensialisme Heidegger dalam pendidikan Pancasila membuka jalan untuk pendekatan yang lebih mendalam dan reflektif dalam pembelajaran. Di satu sisi, Profil Pelajar Pancasila berfokus pada pengembangan karakter dan kemandirian, sementara di sisi lain, eksistensialisme Heidegger menekankan pentingnya pemahaman diri yang mendalam. Kedua konsep ini, saling melengkapi dalam membentuk individu yang tidak hanya cerdas dan mandiri tetapi juga otentik dan reflektif.

Contoh pengembangan sikap mandiri melalui pendekatan eksistensialisme diantaranya kegiatan diskusi kelas yang membahas tentang arti kesuksesan menurut pendapat masing-masing

peserta didik. Selain itu juga dapat memberikan tugas proyek di mana peserta didik menganalisis pengalaman hidup mereka sendiri, serta Pembelajaran Berbasis Proyek yang mendorong siswa untuk mengeksplorasi masalah sosial, budaya, atau lingkungan secara mandiri, memungkinkan mereka untuk menerapkan pengetahuan dan nilai dalam konteks nyata.

Kesimpulan

Berdasarkan penjelasan dari bahasan di atas, dapat penulis simpulkan bahwa eksistensialisme adalah salah satu aliran filsafat yang menjadikan peserta didik sebagai objek sekaligus subjek yang harus diperhatikan eksistensinya. Prinsip eksistensialisme harus diterapkan dalam pendidikan. Mereka menekankan pentingnya pendidikan yang bukan hanya mengajar tentang kebenaran objektif, tetapi juga memfasilitasi perjalanan pribadi peserta didik dalam menemukan makna dan tujuan. Pandangan eksistensialisme memberikan perubahan signifikan dalam cara peserta didik melihat dunia dan diri mereka sendiri. Mereka belajar untuk tidak hanya menerima pengetahuan yang diberikan, tetapi juga untuk menanyakan, merenung, dan membuat keputusan yang lebih sadar dan bertanggung jawab.

Pendekatan ini memberikan peluang untuk mengembangkan karakter peserta didik secara lebih holistik, tidak hanya dari aspek akademis tetapi juga personal, sosial, dan moral. Dengan peningkatan pemikiran kritis dan kreatif mendorong diskusi dan refleksi, pendekatan ini dapat meningkatkan kemampuan pemikiran kritis dan kreatif di kalangan pelajar. Dengan memperkuat kemandirian dan keotentikan, pendidikan berbasis eksistensialisme dapat membekali peserta didik dengan kecakapan untuk beradaptasi dan berkembang dalam dunia modern yang terus berubah. Melalui artikel ini kita mengetahui integrasi pemikiran eksistensialisme Martin Heidegger ke dalam konteks pendidikan karakter di Indonesia, khususnya pengembangan sikap mandiri Profil Pelajar Pancasila. Kita telah melihat bagaimana eksistensialisme, dengan fokusnya pada pengalaman pribadi dan refleksi diri, dapat memperkaya pendekatan pendidikan karakter peserta didik. Artikel ini menunjukkan bahwa pendekatan ini memiliki potensi untuk mengembangkan pelajar yang tidak hanya mandiri dan berkarakter, tetapi juga mampu refleksi diri dan memahami posisi mereka dalam dunia yang lebih luas.

Daftar Pustaka

- Abidin, Jam'ah, "Pengembangan Pendidikan dalam Filsafat Eksistensialisme", Jurnal Ilmiah Keislaman, Vol. 12, No. 2, Juli – Desember 2013
- Ekawati, Dian, "Eksistensialisme", Tarbiyah, Vol. 12, No. 01, Edisi Januari – Juni 2015
- Fristian, Hadinata, "Analisis Filosofi Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Sebagai Instrumen Kesetaraan pendidiki", Mozaik Humaniora, Vol. 21, Desember 2021: 158 – 168,
- Isna Refriana, Hery Noer Aly, "Landasan Filosofis Eksistensialisme dalam Kurikulum Merdeka Belajar", Journal on Education, Vol. 5 No.03, Maret – April 2023: 6180 – 6185
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2020). Profil Pelajar Pancasila
- Muchlisin, R. (2020). "Kesadaran diri (self awareness-pengertian, aspek, indikator, Dan pembentukan)". <https://www.kajianpustaka.com/2020/12/kesadaran-diri-self-awareness.html>
- Rohmah, Lailatu. "Eksistensialisme dalam Pendidikan", Jurnal Kependidikan dan Sosial Keagamaan. Vol. 5 No. 1, Juli 2019 : 86 – 100
- Yusutria, Y., & Febriana, R. (2019). "Aktualisasi nilai-nilai kemandirian dalam membentuk karakter mandiri siswa". Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam, 8(1), 577–582. <https://doi.org/10.29313/tjpi.v8i1.4575>